

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa monolog, dialog, dan narasi dalam novel salah satu karya sastra Tere Liye. Novel tersebut berjudul *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye. Penulis terlebih dahulu membaca novel secara berulang-ulang dan memahami isinya sehingga dapat memilah data-data yang termasuk dalam bentuk-bentuk interaksi sosial, seperti proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif terdiri dari bentuk kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Di sisi lain, proses disosiatif terdiri dari bentuk persaingan, kontravensi, dan konflik.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data penelitian *Interaksi Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye* ditemukan terdapat lima bentuk interaksi sosial, yaitu kerja sama, akomodasi, persaingan, kontravensi, dan konflik. Proses asosiatif terdiri dari bentuk kerja sama akomodasi, dan asimilasi. Meskipun demikian, bentuk asimilasi tidak ditemukan dalam novel. Di sisi lain, bentuk persaingan, kontravensi, dan konflik termasuk pada proses disosiatif. Berikut pembahasan analisis bentuk-bentuk interaksi sosial dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye.

1. Proses Asosiatif Interaksi Sosial yang Terkandung dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*

a. Kerja sama

1) Gotong royong

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdapat beberapa bentuk gotong royong. Tokoh-tokoh saling bergotong royong dalam beberapa kegiatan salah satunya gotong royong dalam memeriahkan malam takbir sebagaimana kutipan berikut.

“Gema akbar memenuhi jalanan. Malam ini: karnaval hari raya. Kesenangan melingkupi kota kami. Beduk digebuk bertalu-talu. Dalam irama rupa-rupa. Sedikit kasidahan. Menyerupai orkes melayu. Dangdut. Sedikit nge-*rock* juga ada. Bukankah tidak ada standar buku dalam urusan menabuh beduk takbiran? Bahkan di masjid sebelah rumah, pakai gaya jazz *full swing* segala. Seperti halnya beduk, takbir pun dilafalkan berdasarkan versi masing-masing.”

(Kutipan 01: PA-KS-I 01)

Berdasarkan kutipan 01, ditemukan kegiatan gotong royong dalam memeriahkan malam takbir hari raya. Semua orang bersama-sama memeriahkan malam itu. Orang-orang mulai memukul beduk, menggemakan takbir di masjid hingga karnaval hari raya di jalanan. Musik yang digunakan sebagai latar takbir juga beraneka macam, seperti orkes melayu, dangdut, *rock*, dan jazz *full swing*. Selain musik, takbir juga dilafalkan dengan berbagai versi. Bentuk gotong royong juga ditemukan ketika tokoh sedang bekerja di rumah sakit sebagaimana pada kutipan berikut.

“Dokter senior di dalam ruangan VVIP melipat buku catatan. Untuk terakhir kalinya memeriksa pemindai medis yang melilit tubuh pasien. Memastikan semuanya baik-baik saja. Menoleh ke arah dua mitra kerjanya. Temannya mengangguk pendek. Semuanya oke. Bener-benar kejutan. Progres yang menarik. Lantas tanpa bicara, mereka melangkah ke luar ruangan. Kembali ke ruang jaga.”

(Kutipan 02: PA-KS-I 02)

Pada kutipan 02 ditemukan kegiatan gotong royong dalam bekerja. Tiga dokter saling bekerja sama dalam menangani seorang pasien VVIP. Hasil kerja sama mereka berjalan lancar dan langsung meneruskan tugas di ruang jaga. Kegiatan gotong royong tersebut juga terjadi saat gawat darurat sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

“‘Dingin....’
 ‘Apa yang kau rasakan?’ Terburu-buru.
 ‘Dingin....’ Berbisik lirih. Menggigil.
 ‘Tenang, kami akan menyelamatkanmu. Bertahanlah!’
 Bergegas orang-orang berseragam putih mendorong ranjang.”
 (Kutipan 03: PA-KS-I 03)

Kutipan 03 memperlihatkan kesibukan gawat darurat di rumah sakit. Beberapa petugas rumah sakit berusaha bekerja sama untuk menolong nyawa Diar yang terluka parah. Tidak hanya Diar, Natan juga mengalami nasib yang sama sebagaimana kutipan berikut.

“Bagaimana mungkin Natan akan baik-baik saja? Setengah jam, Ray tiba di rumah sakit. Tubuh Natan terkulai tak berdaya di kamar operasi. Tubuh itu memar dan lebam. Luka sobek di mana-mana. Ray menatap terluka dari balik kaca. Dokter dan perawat berseragam putih-putih bergegas menjahit luka-luka. Inilah tempat operasi ginjalnya dulu.”
 (Kutipan 04: PA-KS-I 04)

Kutipan 04 memperlihatkan kerja sama dokter dan perawat untuk segera mengambil tindakan cepat menangani Natan. Ray merasa bersalah dan khawatir mengetahui kondisi Natan dalam keadaan kritis. Selain itu, kabar tidak baik juga menimpa rumah tangga Ray sebagaimana pada kutipan berikut.

“Perawat-perawat bergegas menyiapkan kereta dorong. Dokter jaga, yang kebetulan menangani konsultasi Ray selama ini dan juga operasi keguguran tiga tahun silam bergegas menyambut. Memberi perintah, mencoba menguasai keadaan.”
 (Kutipan 05: PA-KS-I 05)

Kutipan 05 menjelaskan adanya kegiatan gotong royong antara dokter kandungan dan perawat untuk menolong istri Ray. Beberapa bulan setelah menikah, mereka diizinkan akan mendapat keturunan. Namun, hal tersebut sudah menjadi kabar buruk karena istrinya mengalami keguguran. Setelah kepergian anak dan istrinya, Ray hanya tinggal sendiri. Saat usia senja, ia sering sakit-sakitan sebagaimana pada kutipan berikut.

“Kali ini benar-benar serius. Ginjal Ray tidak terselamatkan. Nyawanya terancam. Rumah sakit yang sama. Ruangan yang sama. Jendela yang sama. Dokternya yang sekarang berbeda. Tiga dokter dari China didatangkan, sekalian paket cangkok ginjal. Tidak ada masalah dengan biaya operasi itu.”

(Kutipan 06: PA-KS-I 06)

Kutipan 06 memperlihatkan dokter spesialis dari China bergotong royong untuk menangani ginjal Ray. Saat itu, ia menjadi pengusaha bisnis properti yang sukses sehingga apapun akan dilakukan untuk kesembuhannya sebagaimana pada kutipan berikut.

“Seminggu Ray tidak sadarkan diri. Empat dokter spesialis Ibukota melakukan operasi *by-pass* jantung. Saat Ray akhirnya sadarkan diri, kondisinya sudah jauh membaik. Jo menyeka pipinya, tersenyum lebar amat senang. Menyentuh lembut bahu Ray.”

(Kutipan 07: PA-KS-I 07)

Kutipan 07 menggambarkan empat dokter spesialis bekerja sama menangani Ray. Penyakit jantung mulai menyerang tubuh Ray sehingga membutuhkan operasi *by-pass* jantung. Jo selalu menemani Ray hingga sadarkan diri. Usia Ray yang sudah tidak muda lagi mengundang banyak penyakit sebagaimana pada kutipan berikut.

“Malam ini kebetulan hanya tiga dokter itu yang siap siaga berjaga. Seharusnya ada enam. Enam lagi malah baru akan datang minggu depan dari Swedia dan Perancis. Bukan main. Benar-benar tim medis yang hebat. Bagaimana tidak? Semua berkepentingan menyelamatkan nyawa orang tua di atas ranjang. Pria pemilik kongsi bisnis terbesar yang pernah ada. Pria pemilik imperium bisnis yang menggurita. Yang sayangnya, sekarang terbaring tak berdaya dibelit infus dan banyak selang.”

(Kutipan 08: PA-KS-I 08)

Pada kutipan 08 memperlihatkan beberapa dokter dari dalam dan luar negeri bekerja sama menangani Ray. Semua saling terlibat untuk menyembuhkan pengusaha tersukses. Biaya pengobatan yang besar bukan masalah bagi Ray. Bentuk gotong royong lain saat bekerja terdapat pada kutipan berikut.

“Tetapi kalau Natan sudah mulai memetik gitarnya, kepala-kepala itu pelan terangkat. Bukan main. Lincih tangannya mengeluarkan intro. Kalau Natan sudah mulai dengan kalimat pertama lagunya, maka mata-mata itu akan memandang terpesona. Natan memang jago dan Ray menyeringai senang. Mengimbangi petikan gitar dan suara bertenaga Natan. Tersenyum lebar, ini artinya keranjang rotan mereka untuk ke sekian kalinya bakal terisi banyak.”

(Kutipan 09: PA-KS-I 09)

Kutipan 09 memperlihatkan kegiatan gotong royong saat Ray dan Natan sedang mengamen. Mereka saling bekerja sama dan membagi tugas sesuai kemampuannya. Natan yang berbakat di bidang seni, bertugas menyanyi dan memetik gitar. Di sisi lain, Ray bertugas memetik gitar sembari mengimbangi suara dan petikan gitar Natan. Bentuk gotong royong saat bekerja di sawah ditemukan pada kutipan berikut.

“Petani dengan topi pandan berbaris rapi empat jalur. Musim panen tiba. Arit bergerak dalam irama ketukan empat perempat, lincih menyambit batang-batang padi. Beberapa lelaki bertelanjang dada mengangkat ikatan-ikatan. Yang lain sibuk memasukkannya ke dalam mesin perontok.”

(Kutipan 10: PA-KS-I 10)

Kutipan 10 memperlihatkan bentuk gotong royong di sawah. Para petani sibuk memanen padi saat musim panen tiba. Mereka begitu rapi ketika mengerjakan tugas masing-masing. Beberapa di antara mereka ada yang memotong batang-batang padi, memindahkan ikatan batang-batang padi dan merontokan bulir-bulir padi. Selain itu, bentuk gotong royong juga ditemukan dalam berbisnis sebagaimana pada kutipan berikut.

“Membiarkan pekerja bersenang-senang secara proporsional justru membuat semangat kerja mereka membaik. Tidak ada yang bisa mengalahkan produktivitas pekerja yang semangat kerjanya tinggi.’ Itu penjelasan Ray dalam rapat bulanan. Pemilik gedung sepakat.”

(Kutipan 11: PA-KS-I 11)

Kutipan 11 memperlihatkan bentuk gotong royong pekerja dalam membangun gedung. Ray, rekannya, dan pemilik gedung berusaha untuk memberikan kenyamanan agar pekerja semangat dalam bekerja. Ray mencoba menjadi pengusaha properti setelah beberapa tahun bekerja sebagai pekerja proyek pembangunan gedung sebagaimana pada kutipan berikut.

“Pertemuan dengan relasi bisnis Ibukota itu menghadirkan Jo dan puluhan mantan pekerja lamanya. Ray membutuhkan kepala mandor. Jo pilihan terbaik. Anak itu tidak secerdas dirinya, tapi Ray membutuhkan semua orang yang bisa dipercayainya.”

(Kutipan 12: PA-KS-I 12)

Pada kutipan 12 menjelaskan adanya kerja sama bisnis antara Ray, rekan bisnisnya, dan pekerja-pekerja bangunan. Ray mencoba menentukan orang-orang yang dapat dipercaya untuk kelancaran bisnisnya. Ia mulai mempersiapkan kebutuhan pembangunan proyek pertamanya sebagaimana kutipan berikut.

“Ray mengawasi langsung proyek pembangunan gedung tertinggi itu. Alat-alat besar sejak seminggu selepas pulangnya Ray dari Australia mulai menggerus bakal pondasi, mengeruk ribuan kubik tanah. Potongan baja super raksasa ditanamkan. Ratusan pekerja memenuhi setiap jengkalnya. Beratusan ribu kubik material ditumpahkan. Alat angkut berat berlalu-lalang bagai kerumunan semut. Belalai raksasa bagai tangan-tangan menjulang ke atas langit. Bergerak. Mengangkut bahan-bahan.”

(Kutipan 13: PA-KS-I 13)

Kutipan 13 memperlihatkan semua pekerja bekerja sama dalam pembangunan gedung. Semua pekerja fokus pada tugasnya masing-masing. Alat-alat berat mulai diperasikan mengeruk tanah dan meletakkan potongan baja super raksasa. Alat angkut dioperasikan untuk mengangkut bahan-bahan bangunan. Bisnis Ray juga merambah di bisnis kuliner sebagaimana pada kutipan berikut.

“Enam bulan berlalu, Ray memasang papan nama bertuliskan: *Puding Pisang Gigi Kelinci*, di depan rumah mereka. Bisnis kue-kue itu sudah dimulai, ‘Kau bisa mengajak tetangga lain membantumu, Yang.’”

(Kutipan 14: PA-KS-I 14)

Pada kutipan 14 memperlihatkan Ray dan istrinya membuka bisnis puding pisang. Istri Ray dan tetangga di sekitar rumah bekerja sama menjalankan bisnis baru tersebut. Usaha bisnis tersebut semakin sukses sebagaimana pada kutipan berikut.

“Bisnis Puding Pisang istrinya maju sekali, mengajak beberapa anak tetangga untuk membantu. Kamar depan lantai satu disulap menjadi dapur tambahan.”

(Kutipan 15: PA-KS-I 15)

Kutipan 15 menjelaskan bahwa usaha puding pisang yang dijalankan oleh istri Ray semakin sukses sehingga membutuhkan tenaga pekerja tambahan. Anak-anak tetangga rumah mereka mulai ikut bekerja sama. Selain itu mereka juga menggunakan kamar depan di lantai satu untuk dijadikan dapur tambahan. Bentuk gotong royong juga ditemukan dalam mengasuh anak sebagaimana pada kutipan berikut.

“‘Nang-ning-nang....Rehan ayo senyum! Senyum, Sayang.’

‘Ciluk-ba!’

Tertawa. Suara anak kecil. Suara sepasang orang dewasa.

‘Aduh, bagus, anak Mamay, ya, kemari. Jangan dekat-dekat monster. Papay belum mandi, tuh. Bau. Ayo berdiri. Ya, jalan. Satu-dua-satu-bagus. Kiri-kanan-kiri- Ups!’

Gedebuk. Menangis (anak kecil). Tertawa (orang dewasa).”

(Kutipan 16: PA-KS-I 16)

Pada kutipan 16 menjelaskan bahwa sepasang suami istri saling bekerja sama dalam mengasuh buah hatinya. Mereka berusaha melatih berjalan dan menenangkan anaknya. Bentuk gotong royong juga ditemukan saat tokoh sedang mempersiapkan acara sebagaimana kutipan berikut..

“Malam itu misalnya, Natan ulang tahun, maka jahil sepanjang hari anak-anak menyiapkan kado spesial. Mulai dari rendaman kaos kaki bau tidak dicuci-cuci selama sebulan. Telur busuk berbagai bentuk bakal torpedo nanti malam. Hingga kue ulang tahun yang melihatnya saja sudah mual berkepanjangan. Ray ikut-ikutan membantu. Tertawa bersama anak-anak lain. Sebenarnya mereka lebih banyak tertawa membayangkan wajah Natan nanti malam, sibuk meniru-niru ekspresi teraniaya.”

(Kutipan 17: PA-KS-I 17)

Kutipan 17 memperlihatkan bentuk gotong royong yang dilakukan oleh semua anak di rumah singgah untuk mempersiapkan kejutan ulang tahun Natan. Walaupun mereka sama-sama tidak memiliki keluarga, tetapi mereka saling menganggap sebagai anggota keluarga sendiri. Mereka begitu kompak dan senang mempersiapkan berbagai kejutan jahil, seperti air rendaman kaos kaki bau, telur busuk dan kue ulang tahun yang buruk. Selain itu, mereka juga tampak bergotong royong membersihkan rumah singgah setelah acara ulang tahun selesai sebagaimana pada kutipan berikut.

“Malam itu benar-benar menjadi malam yang panjang, karena mereka setelah berdamai dengan Natan, harus membersihkan sisa keributan. Tetapi menyenangkan melakukan itu semua. Ray ringan tangan membantu mengepel. Tidak terpaksa.”

(Kutipan 18: PA-KS-I 18)

Kutipan 18 memperlihatkan Ray dan teman-temannya bergotong royong usai kejutan ulang tahun Natan. Mereka saling membantu menjaga kebersihan rumah singgah. Tidak hanya Natan, Ray juga mendapat kejutan oleh teman-temannya di rumah singgah sebagaimana pada kutipan berikut.

“Kenapa malam ini rumah mereka terlihat bercahaya. Ada belasan lampu hias berjejer di depan rumah. Di tiang bendera. Terjuntai di atap. Di pohon-pohon. Mereka memang menyimpan lampu warna-warni itu dan hanya memasangnya kalau hari raya tiba, atau hari-hari penting lain.”

(Kutipan 19: PA-KS-I 19)

Pada kutipan 19 memperlihatkan teman-teman Ray gotong royong dalam mempersiapkan kejutan untuk Ray. Banyak lampu yang menghiasi di depan

rumah, tiang bendera, atap rumah, pohon-pohon. Mereka menyimpan lampu-lampu hias berwarna-warni untuk hari raya dan hari penting. Kejutan tersebut masih berlanjut sebagaimana pada kutipan berikut.

“Saat Ray dan Natan masih sibuk mencari penjelasan, Ouda loncat keluar dari kamarnya, meniup terompet besar kencang-kencang. Berisik. Tetapi tidak berisik lagi suara anak-anak lain yang keluar serempak dari kamar masing-masing. Berseru-seru riang, bertepuk tangan. Membawa pita-pita besar. Ilham menyebarkan potongan kertas warna-warni dari loteng. Konfeti.”

(Kutipan 20: PA-KS-I 20)

Kutipan 20 memperlihatkan anak-anak rumah singgah juga mempersiapkan kejutan di dalam rumah. Mereka ada yang meniup terompet, berseru riang bersama-sama, bertepuk tangan, membawa pita besar dan mempersiapkan potongan kertas warna-warni dari loteng. Persiapan acara lain juga ditemukan sebagaimana kutipan berikut.

“Tiga bulan berlalu. Peresmian gedung itu. Bukan main. Tidak pernah penduduk Ibukota mendapatkan pertunjukan se-spektakuler itu. Formasi pesawat tempur, ratusan penerjun payung, ribuan balon-balon. Dan pembukaan selubung raksasa dengan helikopter. Presiden dan pejabat negara datang meresmikan. Juga puluhan tamu dari negara sahabat anggota konsorsium.”

(Kutipan 21: PA-KS-I 21)

Pada kutipan 21 menjelaskan bahwa adanya kolaborasi bekerja sama dalam acara peresmian gedung tertinggi. Ada pihak yang mengatur formasi pesawat tempur, ratusan penerjun payung, pelepasan ribuan balon dan pembukaan selubung raksasa dengan helikopter. Penduduk Ibukota, presiden, dan pejabat negara juga hadir dalam acara tersebut. Bentuk gotong royong ditemukan dalam kegiatan berlomba sebagaimana kutipan berikut.

“Ray dan Jo sedang duduk menonton di sudut lantai. Pertandingan berjalan seru. Pekerja-pekerja itu bertanding dua kali lebih bersemangat karena belakangan pemilik gedung menjanjikan hadiah. Jo tidak melanjutkan menggoda Ray, dia sibuk berjingkrak-jingkrak. Gol. Tim lantainya memimpin. Ray tersenyum, ikut bertepuk tangan.”

(Kutipan 22: PA-KS-I 22)

Berdasarkan kutipan 22, ditemukan adanya gotong royong yang dilakukan para pekerja bangunan. Perlombaan sepak bola yang diselenggarakan oleh pemilik gedung mengundang antusias semua pekerja. Agar dapat memenangkan perlombaan, setiap tim membutuhkan kerja sama satu sama lain. Perlombaan berjalan lancar dan penuh kekompakan dari setiap tim yang berpartisipasi. Ray dan Jo ikut senang mengetahui timnya memenangkan perlombaan.

2) Perusahaan patungan

Bentuk perusahaan patungan ini ditemukan berupa kerja sama antara perusahaan bisnis pada pembangunan sebagaimana pada kutipan berikut.

“Pembangunan bandara berkelas internasional, tiga puluh kilometer dari kota. Ray mengepalai belasan mandor. Pemilik gedung 18 lantai sebelumnya menjadi salah satu anggota konsorsium pembangunan. Melibatkan kontraktor dari tiga negara. Dana besar. Tim besar. Dan Ray dengan hasil kerja terakhirnya mendapat posisi tinggi.”

(Kutipan 23: PA-KS-VI 23)

Pada kutipan 23, memperlihatkan adanya kerja sama beberapa perusahaan untuk membangun bandara berkelas internasional. Proyek besar tersebut melibatkan berbagai pihak dari dalam negeri maupun luar negeri. Ray dan mantan bosnya juga ikut bekerja sama dalam proyek tersebut. Ia berhasil mendapat kenaikan posisi sebagai kepala mandor saat karirnya semakin sukses. Semua pihak yang berperan dalam pembangunan tersebut melakukan rapat sebagaimana pada kutipan berikut.

“Pukul satu malam. Menyumpahi si Perancis yang tidak henti membahas pelebaran satu meter *runaway* bandara. Ribut tentang antisipasi perubahan regulasi dua puluh tahun lagi. Membuat rapat berlarut-larut. Insinyur-insinyur yang lain tidak kalah jengkel. Anggota konsorsium dari Australia sekali lagi tega pulang lebih awal. Ray hendak mengikuti rekan Australia, pergi, tapi sebagai kepala mandor yang akan mengeksekusi pembangunan dia tertahan.”

(Kutipan 24: PA-KS-VI 24)

Kutipan 24 menjelaskan bahwa Ray, insinyur-insinyur dan anggota konsorsium menggelar rapat untuk membahas pelebaran satu meter *runaway* bandara berkelas internasional tersebut. Pelebaran tersebut terus dibahas sehingga menimbulkan kejengkelan peserta rapat. Selain itu bentuk perusahaan patungan juga ditemukan pada proyek pertama Ray sebagaimana pada kutipan berikut.

“Bukan besok, tapi dua bulan kemudian Ray baru menghubungi relasi bisnisnya tersebut. Relasinya itu selama ini menangani bagian pemasaran proyek konstruksi gedung 18 lantai. Dan Ray tidak mengingap. Pertemuan itu diadakan di bekas lokasi Rumah Singgah. Ray menawarinya bergabung. Menggarap proyek yang akan mereka ambil alih. Tidak ada pembangunan kompleks perkantoran. Yang ada pembangunan apartemen. Ray mengambil alih proyek tersebut.”

(Kutipan 25: PA-KS-VI 25)

Pada kutipan 25 memperlihatkan adanya kerja sama antara perusahaan Ray dan relasi bisnisnya. Mereka mengadakan pertemuan di lokasi bekas rumah singgah dulu. Sekarang lokasi tersebut sudah diubah menjadi gedung perkantoran. Ray mulai mengambil alih gedung tersebut untuk proyek apartemen pertamanya. Saat pembangunan apartemen hampir selesai, Ray mulai mengadakan rapat sebagaimana pada kutipan berikut.

“Lagi-lagi membuat terperangah relasi bisnis Ibu Kotanya. Ray berkata dengan tatapan mata tajam, tersinggung atas kalimat keberatannya, ‘Aku ingin seluruh unit apartemen ini terjual sebelum *topping*. Kau urus saja soal itu. Urusan konstruksi serahkan padaku.’ Relasi bisnisnya menelan ludah, mengangguk. Tidak berkomentar lagi soal layak tidak layak, lazim tidak lazim.”

(Kutipan 26: PA-KS-VI 26)

Kutipan 26 di atas, memperlihatkan adanya kerja sama dalam pembangunan proyek apartemen milik Ray. Di awal karirnya sebagai pengusaha properti, ia berambisi untuk segera menyelesaikan proyek apartemen pertamanya. Ia bekerja sama dengan beberapa pengusaha agar dapat segera menyelesaikan dan menjual seluruh unit apartemen. Bentuk perusahaan patungan lain ditemukan

berupa kerja sama pembangunan gedung tertinggi sebagaimana pada kutipan berikut.

“Mister Liem, taipan pemilik bank swasta terbesar ibu kota malah ringan-tangan mengambil inisiatif menggalang konsorsium investor tambahan dari negara tetangga. Taipan itu memutuskan untuk berpikir pendek lazimnya dalam sebuah ‘perang’, apa salahnya sukarela menggabungkan diri dengan gurita baru. Adalah bodoh menghindarinya. Lebih baik bergabung, menyatukan kekuatan. Lupakan kabar burung mengerikan itu. Anak ini bisa dipercaya sepanjang dia bisa mengendalikan ekor (modal)-nya.”

(Kutipan 27: PA-KS-VI 27)

Pada kutipan 27, memperlihatkan kerja sama yang dilakukan oleh perusahaan Ray. Ketika perusahaannya sukses, ia ingin segera merealisasikan keinginannya membangun gedung tertinggi untuk mendiang istrinya. Proses pembangunan tersebut membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga perlu bekerja sama dengan beberapa perusahaan, seperti perusahaan milik Mister Liem dan perusahaan asing.

b. Akomodasi

1) Paksaan

Bentuk paksaan ditemukan berupa adanya peleraian yang dilakukan oleh pihak kepolisian sebagaimana pada kutipan berikut.

“Beruntung, sebelum semuanya benar-benar terlambat, dua polisi yang berjaga di gerbang terminal merangsek. Melambai-lambaikan pentungan ke arah kerumunan. Salah seorang dari polisi berhasil meringkus suluh kain. Berhasil memeluk Diar dari sisa-sisa gerakan kaki dan tangan yang terjulur. Melindunginya. Tetapi apa ada bedanya, sekarang? Tubuh ringkih Diar tergolek bersimbahkan darah.”

(Kutipan 28: PA-AK-I 28)

Kutipan 28 memperlihatkan adanya proses akomodasi dalam sebuah pengeroyokan di terminal. Terdapat dua polisi yang mencoba menghentikan secara paksa kejadian tersebut dengan membawa pentungan. Tindakan tersebut akan menimbulkan rasa takut dari pihak-pihak yang terlibat. Mereka berhasil

menangkap pelaku dan menyelamatkan korban yang terluka parah. Bentuk paksaan selanjutnya ditemukan pada kutipan berikut.

“Teriakan polisi yang berjaga di pos depan pasar menghentikan lari mereka. Teriakan yang juga menghentikan gerakan kaki Ray yang buas hendak mengejar. Juga teriakan pemilik warung, seruan-seruan tertahan dan tatapan orang-orang yang berkerumun.”

(Kutipan 29: PA-AK-I 29)

Kutipan 29 memperlihatkan terjadinya proses akomodasi saat Ray berkelahi dengan lima preman tanggung. Polisi menjadi pihak ketiga yang melerai perkelahian tersebut. Teriakan polisi membuat perkelahian itu berhenti secara paksa. Selain itu, bentuk paksaan yang melibatkan petugas ditemukan sebagaimana pada kutipan berikut.

“Sebuah mobil patroli petugas lalu lintas berhasil merapat. Sirinnya mengaum bak teriakan induk harimau. Empat polisi berloncatan sambil menyambar pentungan di pinggang. Merangsek masuk ke dalam bus. Sudah usai. Kelima tukang pukul itu sudah rebah di lantai bus. Terkapar justru oleh senjata kebanggaan mereka selama ini. Sementara Ray berdiri gemetar di lorong. Gitarnya patah dua tergeletak di bawah salah satu kursi. Kapak itu masih terenggam di tangannya. Lima belas detik setelah semuanya usai, kesadaran itu baru datang. Naluri aneh jahat itu melesat pergi digantikan oleh kesadaran, ketakutan.”

(Kutipan 30: PA-AK-I 30)

Pada kutipan 30 menjelaskan bahwa adanya proses akomodasi yang melibatkan empat polisi lalu lintas. Ray dan lima tukang pukul terlibat dalam suatu perkelahian di dalam bus. Lima tukang pukul yang memulai pemukulan terhadap Ray, sudah tergeletak tidak berdaya di lantai. Sementara itu, Ray merasa ketakutan atas kejadian tadi. Bentuk paksaan juga ditemukan berupa keterlibatan masyarakat dalam suatu pengeroyokan sebagaimana pada kutipan berikut.

“Saat beberapa pedagang di pasar akhirnya berani melerai, semuanya benar-benar terlambat. Natan sudah benjut. Hidung dan mulutnya berdarah. Tubuhnya tersungkur kotor, baju robek-robek.”

(Kutipan 31: PA-AK-I 31)

Pada kutipan 31 di atas, terjadi proses akomodasi secara paksa. Berbeda dengan yang sebelumnya, beberapa pedagang di pasar menjadi pihak ketiga yang mencoba menghentikan pengeroyokan yang dilakukan oleh segerombolan preman terhadap Natan. Pengeroyokan tersebut berhasil dihentikan walaupun terlambat. Sementara itu, bentuk paksaan berhasil dilakukan sebagaimana kutipan berikut.

“Napas-napas tertahan. Seruan-seruan tertahan. Seisi warung rebah tak berbentuk. Perkelahian itu baru terhenti setelah Bang Ape dan serombongan petugas bersenjata tiba.”

(Kutipan 32: PA-AK-I 32)

Kutipan 32 menjelaskan bahwa adanya proses akomodasi yang dilakukan oleh petugas kepolisian bersenjata dan Bang Ape. Mereka berhasil menghentikan perkelahian antara Ray dan segerombolan preman. Walaupun perkelahian itu sudah merusak warung yang ada di lokasi kejadian.

2) Toleransi

Bentuk toleransi ini ditemukan berupa usaha untuk menghindari pengeroyokan sebagaimana pada kutipan berikut.

“Diar yang terjatuh didorong Rehan mencoba berdiri. Berlari menyusul Rehan. Yang dikejar sudah melesat menghilang di sela-sela jejeran toko terminal. Rehan tahu persis seluruh isi terminal.”

(Kutipan 33: PA-AK-V 33)

Pada kutipan 33 memeperlihatkan Ray yang berlari menghindar dari supir bus. Ia paham akan dikeroyok massa jika tertangkap mencuri di terminal. Ia sengaja mencuri celana berisi uang milik supir bus yang sedang mandi di toilet terminal. Selain itu teman Ray di rumah singgah juga mencoba menghindari pengeroyokan sebagaimana kutipan berikut.

“Si kembar dengan cepat mengerti situasi. Beruntung, gerakan tubuh mereka tak kalah gesitnya dengan gerakan *mulut* mereka saat sedang bergurau. Meski tas-tas sekolah berjatuhan, meski sepatu terlepas berceceran, meski badan mereka

sempat menerima pukulan dan tendangan, Oude dan Ouda bisa meloloskan diri dari keroyokan. Meronta-ronta sekuat tenaga. Menggigit tangan yang memegang kerah baju, cengkeraman itu terlepas, lantas tanpa berpikir panjang langsung tancap gas. Lari sekencang kaki bisa membawa, menerobos sela-sela kaki. Pontang-panting. Menggelikan menyimak kejadian beberapa detik itu. Tukang pukul dan anak jalanan tanggung itu seperti serombongan petani yang sibuk mengejar tikus sawah. Kali ini tikusnya jauh lebih gesit. Beberapa kejam, sudah menghilang di jalan besar. Berbaur dengan anak berseragam sekolah lainnya. Terlalu ramai. Tukang pukul itu mengurungkan niat mengejar.”

(Kutipan 34: PA-AK-V 34)

Kutipan 34 memperlihatkan terjadinya proses akomodasi yang dilakukan Oude dan Ouda. Ketika perjalanan berangkat sekolah, mereka dihadang oleh beberapa tukang pukul. Mereka berusaha lari untuk menghindari tukang pukul yang hendak mengeroyoknya.

2. Proses Disosiatif Interaksi Sosial yang Terkandung dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*

a. Persaingan

Bentuk persaingan dilakukan oleh Ray remaja yang pemberani. Sejak di panti asuhan, ia sudah terbiasa dengan kerasnya kehidupan. Berbagai hal ia lakukan demi mendapatkan uang. Ia berani mengambil risiko besar untuk mendapat keuntungan yang besar dengan cara berjudi sebagaimana kutipan berikut.

“Bandar di hadapan Rehan balas menyeringai, lantas memasukkan tiga buah dadu ke dalam tabung bambu. Memulai permainan judi itu. Menggoyang-goyangkan tabung. Memutar-mutarnya. Tangkas dan bergaya. Sudah macam di film-film itu saja. Membanting tabung bambu ke atas meja. Orang-orang yang berada di sekitar lepau (sopir, kondektur angkutan umum, pedagang asongan, preman, dan sebagainya) seperti biasa mulai mengerubung. Menatap antusias. Bagi mereka yang tidak punya uang untuk ikut bertaruh, menonton orang lain berjudi sudah cukup mengasyikkan. Beramai-ramai, sudah macam nonton siaran langsung tinju saja.”

(Kutipan 35: PD-PS 35)

Kutipan 35 di atas menjelaskan adanya bentuk persaingan antara Ray yang masih berumur belasan tahun dan seorang bandar judi. Mereka bersaing untuk mencari keuntungan dalam permainan judi. Mereka terlihat sangat berpengalaman dan ambisius memainkan dadu. Tujuan mereka adalah keuntungan besar dalam bentuk uang. Permainan tersebut mengundang perhatian orang-orang di sekitar yang tidak mampu ikut bermain. Setelah memenangkan permainan judi di lepau terminal, Ray mencoba permainan tersebut di salah satu deretan ruko pedagang China sebagaimana kutipan berikut.

“Bandar di meja judi memasukkan tiga dadu ke dalam tabung kuningan. Tersenyum tipis ke arah Rehan. Hanya ini permainan yang dikuasai Rehan. Maka di antara pernak-pernik permainan judi yang banyak terdapat di ruko tersebut, dia duduk di meja lempar dadu.”

(Kutipan 36: PD-PS 36)

Kutipan 36 memperlihatkan aksi persaingan antara Ray dan bandar judi di salah satu deretan ruko pedagang China. Bandar judi merendahkan kemampuan Ray. Sementara itu, Ray terlihat percaya diri menguasai permainan tersebut. Kemenangan judi membuat Ray semakin ketagihan sebagaimana pada kutipan berikut.

“Malam ketiga itu, Rehan sempurna menghabiskan keuntungan berjudi malam sebelumnya. Dia pulang sambil membesarkan hati, besok keberuntungannya pasti kembali. Tidak ada pesta di pojokan terminal. Dia memaksa matanya terpejam lebih cepat. Memaksa hati melupakan kekalahan. Tapi semakin dipaksa, seringai mengejek bandar itu semakin terlintas di langit-langit selasar atap toko. Dadu-dadu yang bergeletakan, berkelotakan satu sama lain terdengar jelas oleh telinganya. Gerakan tangan bandar yang tangkas sambal mulutnya mengepulkan asap rokok. Semua itu mengganggu.”

(Kutipan 37: PD-PS 37)

Pada kutipan 37 menjelaskan bahwa Ray kalah dalam permainan judinya yang ketiga. Ia menerima kealahannya dengan ikhlas dan berharap akan memenangkannya lagi. Ray mencoba melupakan kealahannya. Meskipun

demikian, bayang-bayang permainan itu terus mengganggu tidur Ray di pojokan terminal. Keesokan harinya, Ray mencoba mendatangi tempat judi tersebut sebagaimana pada kutipan berikut.

“Malam itu tiga dadu dalam tabung kuningan sempurna sudah menolak dirinya. Berkali-kali seperti itu. Rehan terkapar *nelangsa* di atas kursi judi beberapa jam kemudian. Sementara penonton yang mengidolakannya dua hari lalu sudah dari tadi beranjak pergi! Kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing. ‘Ternyata hanya amatir....’
‘Keberuntungan pemula.’ Mereka berbisik, tertawa.”

(Kutipan 38: PD-PS 38)

Kutipan 38 memperlihatkan Ray yang ingin terus mencoba permainan judi. Pada malam keempat, ia harus menerima kekalahan lagi. Ia lemas tidak berdaya di kursi judi. Penonton yang mendukungnya merasa kecewa dan segera meninggalkan tempat tersebut. Ray terus mencoba lagi sebagaimana kutipan berikut.

“Satu dua kali kalau sedang beruntung hasil curiannya lumayan. Maka dengan semangat, uang itu bergegas dibawa ke ruko pedagang China. Menyeringai penuh harapan. Asa-asa menggantung di langit-langit. Sia-sia. Semakin sering dia datang, maka semakin kaya bandar judi itu.”

(Kutipan 39: PD-PS 39)

Pada kutipan 39 memperlihatkan Ray tetap berharap mendapat kemenangan di malam berikutnya. Ia mengumpulkan uang taruhan dari hasil mencuri. Ia mendatangi ruko itu dengan penuh semangat, tetapi kemenangan tetap tidak berpihak kepadanya. Bentuk persaingan lain berupa perlombaan terdapat pada kutipan berikut.

“Dulu pernah hidup dua pemahat hebat... Mereka terkenal hingga diundang Raja berlomba di istananya. Mereka diberikan sebuah ruangan besar dengan tembok-tembok batu berseberangan. Persis di tengah ruangan dibentangkan tirai kain. Sempurna membatasi, memisahkan, sehingga pemahat yang satu tidak bisa melihat pemahat yang lain. Mereka diberikan waktu seminggu untuk membuat pahatan yang paling indah yang bisa mereka lakukan di tembok batu masing-masing.”

(Kutipan 40: PD-PS 40)

Kutipan 40 menjelaskan bahwa sejak dulu sudah terjadi persaingan. Dua pemahat terkenal bersaing dalam perlombaan memahat yang diadakan oleh Raja. Mereka saling berusaha untuk memenangkan perlombaan tersebut. Pemenang akan mendapat hadiah sekaligus popularitas sebagai pemahat terhebat dan terkenal. Bentuk persaingan lain dialami oleh Natan sebagaimana pada kutipan berikut.

“Natan tidak bersamanya, Natan masuk karantina, seleksi menuju dua puluh besar.”

(Kutipan 41: PD-PS 41)

Kutipan 41 menjelaskan Ray hanya bekerja sendirian. Natan sedang menjalani karantina untuk seleksi lomba menyanyi di salah satu stasiun televisi. Bentuk persaingan dalam perlombaan selanjutnya terdapat pada kutipan berikut.

“Acara lomba busana anak-anak itu menyenangkan, terutama bagi istrinya. Lagu oriental beberapa menit kemudian memenuhi langit-langit ruangan. Lomba segera dimulai. Dan peserta lomba yang terdiri dari anak-anak umur empat hingga dua belas tahun keluar satu-persatu, berlenggak-lenggok di atas panggung.”

(Kutipan 42: PD-PS 42)

Pada kutipan 42 memeperlihatkan adanya perlombaan busana anak-anak di pusat perbelanjaan milik Koh Cheu. Lagu oriental mengiringi acara perlombaan. Istri Ray sangat senang melihat anak-anak kecil berumur empat sampai dua belas tahun ikut dalam perlombaan tersebut. Selain itu, bentuk persaingan ditemukan dalam urusan berbisnis sebagaimana kutipan berikut.

“Pemilik modal berlomba-lomba membenamkan uang. Pabrik-pabrik dibangun. Gedung-gedung tinggi didirikan. Pusat-pusat bisnis tumbuh bak jamur di musim penghujan. Pelabuhan kota berubah mencengangkan. Pasar rakyat yang dulu terlihat becek dan bau menjelma menjadi pusat perbelanjaan yang rapi dan wangi. Rumah-rumah kumuh disulap menjadi *real-estate*, pemukiman-pemukiman elit yang mewah.”

(Kutipan 43: PD-PS 43)

Kutipan 43 di atas, menjelaskan pemilik modal berlomba-lomba untuk mendirikan proyek pembangunan. Semua bersaing mencari keberuntungan di

bisnis. Pusat-pusat bisnis tumbuh pesat, seperti pembangunan pabrik, gedung-gedung tinggi, pelabuhan, pasar modern, dan perumahan elit. Ray juga terlibat dalam persaingan bisnis sebagaimana pada kutipan berikut.

“Reputasinya mulai terbentuk. Reputasi yang hebat untuk proyek properti kelas menengah, tidak ada pemilik modal dan rekanan yang tidak mengenal Ray. Pemuda usia 37 tahun, dengan tatapan mata tajam, ekspresi muka dan intonasi suara mengendalikan. Pemuda yang amat berani berhitung risiko. Memutuskan segala sesuatu hanya sekejap setelah memikirkannya. Pemuda yang berhasil menjual ratusan rumah mewah bahkan sebelum rumah-rumah itu mulai dibangun. Yang berhasil menyingkirkan seorang jenderal pemilik lahan sengketa di perempatan terkenal itu.”

(Kutipan 44: PD-PS 44)

Kutipan 44 memperlihatkan kesuksesan Ray di bidang bisnis. Bisnis propertinya semakin terpandang di kalangan pengusaha. Ia terkenal sebagai seseorang yang memiliki tatapan tajam, ekspresi muka dan intonasi suara yang mengendalikan, berani mengambil risiko, dan cepat dalam memutuskan segala sesuatu. Ray berusia 37 tahun sudah berhasil menjual ratusan rumah mewah sebelum pembangunan dimulai. Ia juga berhasil mengalahkan seorang jenderal pemilik lahan sengketa di perempatan terkenal. Reputasi Ray yang semakin tinggi menimbulkan bentuk persaingan lain sebagaimana pada kutipan berikut.

“Media massa ramai meliput. Berlomba mempublikasikan, yang secara tidak langsung meringankan beban pekerjaan pemasaran bisnis Ray.”

(Kutipan 45: PD-PS 45)

Pada kutipan 45 menjelaskan adanya persaingan di antara beberapa media massa. Mereka berlomba-lomba meliput proyek pembangunan gedung tertinggi milik Ray. Hal tersebut menjadi kabar baik bagi pekerjaan pemasaran bisnis di perusahaan Ray. Ray semakin lama tidak terlepas dari persaingan bisnis sebagaimana kutipan berikut.

“Dia memang menikmati kebersamaan bersama pekerja-pekerjanya. Menikmati mengamati pembangunan gedungnya. Bahkan dia menikmati satu-persatu menyingkirkan musuh-musuh bisnisnya.”

(Kutipan 46: PD-PS 46)

Kutipan 46 memperlihatkan Ray sudah terbiasa bersaing untuk menyingkirkan musuh bisnisnya. Bahkan ia senang melakukan hal itu. Ia terus bersaing hingga sudah tidak segan-segan lagi menyingkirkan musuhnya yang licik sebagaimana pada kutipan berikut.

“Pemuda di hadapannya terkenal suka menyingkirkan anggota konsorsium. Bahkan mengambil alih bisnis-bisnis mereka. Pemuda ini membenci semua taipan. Ah, itu bisa dimengerti, tidak semua taipan itu jujur, Koh Cheu menghela napas pelan.”

(Kutipan 47: PD-PS 47)

Kutipan 47 memperlihatkan rasa ambisius Ray yang sering menyingkirkan pengusaha lain. Hal tersebut sudah tidak asing lagi ditelinga banyak orang. Ia memiliki rasa benci terhadap pengusaha taipan yang licik. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menang dalam persaingan bisnis agar dapat mengambil alih perusahaan mereka. Semua itu ia lakukan demi keuntungan dalam berbisnis. Kebenaran Ray yang hanya bersaing dengan pengusaha taipan yang licik juga diketahui oleh Koh Cheu sebagaimana kutipan berikut.

“Koh Cheu dan istrinya amat baik, terutama kepada istrinya. Itulah kenapa selama ini, Ray tidak pernah mengajaknya. Koh Cheu juga paham situasi itu. Tahu Ray sungkan. Kabar burung yang didengarnya bukan omong kosong, meskipun dia percaya Ray hanya menyingkirkan taipan-taipan licik.”

(Kutipan 48: PD-PS 48)

Kutipan 48 tersebut menjelaskan bahwa kebaikan Koh Cheu dan istrinya menjadi alasan Ray untuk tidak menganggapnya sebagai musuh. Di sini dapat diketahui bahwa Koh Cheu juga merupakan seorang pengusaha taipan. Persaingan Ray berlanjut ketika mengetahui dihianati oleh rekan bisnisnya sebagaimana kutipan berikut.

“Dari lantai gedung tertingginya, bisnis Ray menggelinding lagi bagai bola salju. Dan benar-benar bagai bola salju karena Ray menggilas apa saja yang dilewatinya. Ray mulai menghabisi taipan, pengusaha yang dulu meninggalkannya. Satu-persatu perusahaan mereka diambil-alih. Suka atau tidak. Raya licin bak belut. Licik bak serigala.”

(Kutipan 49: PD-PS 49)

Pada kutipan 49 menjelaskan bahwa Ray berusaha mengalahkan pengusaha yang dulu meninggalkannya. Mereka meninggalkan Ray setelah jatuh bangkrut karena tipuan ladang minyak. Ray mulai mengambil alih perusahaan mereka. Alasan itulah yang membuat Ray kesal.

b. Kontravensi

Ray yang pemberani sudah mengerti semua sifat penjaga panti yang sebenarnya. Hal itulah yang menimbulkan adanya bentuk kontravensi mengenai penjaga panti sebagaimana pada kutipan berikut.

“‘Sebulan ini, penjaga panti sibuk mencarimu...’
‘Omong kosong! Dia tidak sungguh-sungguh mencariku. Dia hanya mencari barangnya yang hilang.’ Rehan memotong, tertawa lebar. Membuat rambut jingkraknya bergerak-gerak.”

(Kutipan 50: PD-KN 50)

Pada kutipan 50 menjelaskan bahwa penjaga panti sedang mencari keberadaan Ray. Ray tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh Diar. Ray menganggap penjaga panti hanya mencari barangnya yang hilang dicuri olehnya. Keburukan penjaga panti juga terdapat pada kutipan berikut.

“Apa yang sering penjaga panti bilang ke para dermawan yang berkunjung untuk membujuk memberikan bantuan? ‘Kami tidak punya anak, makanya kami mendirikan panti ini!’ Omong kosong.”

(Kutipan 51: PD-KN 51)

Kutipan 51 tersebut menjelaskan bahwa terdapat pertentangan wacana antara penjaga panti dan Ray. Penjaga panti mengatakan hal yang berbeda dengan yang sebenarnya. Ia selalu mengaku baik pada para dermawan yang memberikan

sumbangan di panti asuhan. Seakan-akan ia menyayangi anak-anak panti selayaknya anak kandungnya sendiri. Ray tidak setuju setelah mengetahui hal tersebut. Seluruh anak panti mengetahui bahwa penjaga panti selalu kasar dan mencari keuntungan dari anak-anak panti. Selain itu, Ray juga pernah terlibat pertentangan pendapat dengan pemilik rumah singgah yang ditempatinya mengenai perkelahian sebagaimana kutipan berikut.

“Kau bisa melaporkannya. Biar petugas yang mengurus. Kau seharusnya tidak bertingkah sok jagoan. Lihatlah apa hasilnya? Salah seorang dari mereka entah selamat atau tidak.’

‘Mereka layak mendapatkannya,’ Ray menyeringai, memotong lagi, kebiasaannya dulu dengan penjaga panti. Meskipun juga memotong lebih karena mendengar Bang Ape yang menyebutnya sok jagoan.”

(Kutipan 52: PD-KN 52)

Pada kutipan 52 terdapat bentuk kontravensi antara Ray dan Bang Ape. Bang ape adalah pemilik rumah singgah yang sedang ditinggali Ray dan temannya yang lain. Ia tidak sama dengan penjaga panti yang kasar dan mengatur-atur. Bang Ape membebaskan dan selalu memberi nasehat kepada Ray dan teman-temannya. Saat Ray terkena suatu masalah perkelahian dengan preman, terjadi pertentangan wacana antara mereka. Ray menganggap perkelahian itu sebagai balasan atas perlakuan preman tersebut terhadap Ilham temannya. Namun Bang Ape menganggap tindakan itu tidak benar. Seharusnya Ray melaporkan preman itu pada polisi saja sebagaimana pada kutipan berikut.

“Setidaknya kau tidak perlu menginap di rumah sakit berbulan-bulan seperti berandal itu, Ray. Apa kata Bang Ape? Telinganya jadi tuli, bukan? Kau beruntung tidak kurang apa pun. Mungkin Bang Ape benar, seharusnya kau tidak membalas kelakuan mereka. kau tidak mesti berkelahi, ada cara lebih baik, mungkin kau keliru.’

‘Mereka yang memulai!’ Ray berseru jengkel, memotong, ‘Kenapa jadi aku yang disalahkan? Kau lihat, lukisan yang dibuat Ilham. Lukisan itu harusnya membawa Ilham ke pameran besar yang diimpikannya. Apa nasib lukisan itu sekarang? Bolong besar! Dua bulan Ilham membuatnya. Dan kau mudah saja bilang aku seharusnya tidak membalas kelakuan mereka.’”

(Kutipan 53: PD-KN 53)

Pada kutipan 53 di atas, terdapat pertentangan wacana antara Ray dan Bang Ape setelah kejadian perkelahian antara Ray dan beberapa preman. Bang Ape tetap tidak suka atas tindakan Ray. Perkelahian itu merugikan preman itu yang harus menerima telinganya tidak bisa mendengarkan lagi. Meskipun demikian, Ray tetap menganggap bahwa dirinya tidak bersalah. Ia terus ingin membela Ilham. Ray masih tetap menanggapi preman-preman lain sebagaimana kutipan berikut.

“Yang aku tidak tahu mengapa kau tidak menghindar, lari! Kau bisa saja lari dari bus sialan itu. Tidak perlu perkelahian konyol. Tidak perlu semua aksi sok jagoan. Kau membuat dua penumpang bus kota terluka. Satu mungkin tangannya harus diamputasi. Kau juga hampir membunuh kelima preman itu. Kau hampir membunuh!”

Ray benar-benar keliru, Bang Ape sedikit pun tidak mempedulikan penjelasan buru-burunya. Ray menggigit bibir. Sok jagoan? Menghindar? Lari? Dia membuat dua penumpang terluka parah?

‘Itu bukan salahku! Itu salah mereka!’ Ray balas berteriak.”

(Kutipan 54: PD-KN 54)

Kutipan 54 di atas, memperlihatkan kekecewaan Bang Ape terhadap Ray. Kejadian itu mengakibatkan dua penumpang bus terluka, tangannya diamputasi, bahkan preman-preman itu hampir meninggal. Namun, Ray tetap merasa bahwa semua salah preman-preman itu. Bentuk kontravensi juga terdapat pada kutipan berikut.

“Masalahnya kau tidak seharusnya jahat, Ray. Kau tidak seharusnya menjalani masa-masa gelapmu dengan alasan karena hidup ini tidak adil. Kau tidak seharusnya menyalahkan orang-orang yang membuat kehidupanmu buruk, lantas mencari pembenaran-pembenaran.”

‘Kau bilang aku mencari pembenaran?’ pasien itu memotong penjelasan. Berteriak, ‘Kau tahu apa yang dilakukan preman-preman itu kepada Ilham. Kau tahu apa yang terjadi pada Natan.... Dan kau tahu apa yang dilakukan orang-orang jahat atas kebakaran disengaja itu. Kalau hidup ini adil kenapa mereka dibiarkan oleh Tuhan?! Kenapa?!’ Suara pasien itu terdengar marah sekali.”

(Kutipan 55: PD-KN 55)

Pada kutipan 55 tersebut, memperlihatkan adanya bentuk kontravensi antara orang dengan wajah menyenangkan dan Ray. Orang dengan wajah menyenangkan menganggap tindakan Ray salah dalam menjalani kehidupan. Ray menjalani masa-masa gelap dengan menyalahkan orang lain dan menganggap kehidupan ini tidak adil. Ray tidak setuju dengan hal tersebut. Ia tetap memiliki alasan untuk membela teman-temannya yang terluka. Menurutnya jika hidup ini adil, seharusnya Tuhan tidak akan membiarkan orang-orang jahat bertindak. Mereka juga terlibat pertentangan wacana sebagaimana pada kutipan berikut.

“Ray, Plee memang jahat, tetapi dia tidak pernah berniat membunuh orang-orang. Kau ingat apa yang Plee katakan soal hanya sekali *partner* kerjanya terbunuh? Ya, itu terjadi ketika mereka membakar kompleks perumahanmu. Selama bertahun-tahun kejadian itu menghantuinya, apalagi Plee memaksakan menyaksikan langsung evakuasi korban dari bekas kebakaran. Tulang belulang yang gosong, anak-anak kecil yang tidak berdosa. Plee benar-benar menyesal.’ ‘Omong kosong. Tidak ada penjahat yang menyesal.’ Pasien berumur enam puluh tahun itu memotong lagi, mendesis terluka.”

(Kutipan 56: PD-KN 56)

Kutipan 56 memperlihatkan orang dengan wajah menyenangkan berusaha menjelaskan kebenaran. Meskipun Plee sebenarnya merasa bersalah, tetapi Ray tetap menganggap bahwa penjahat tidak ada yang merasa menyesal. Ray tetap tidak memercayainya sebagaimana pada kutipan berikut.

“‘Itu tidak benar. Sekali penjahat tetap penjahat.’ Ray mendesis lemah, memegang kepalanya yang sepertinya hendak meledak. Separuh hatinya masih bingung oleh penjelasan, separuh hatinya benar-benar marah. Orang yang membuat hidupnya terlunta-lunta di panti, yang membuatnya yatim-piatu ternyata pernah menjadi bagian dari kehidupannya. ‘Tidak. Plee tidak sejahat itu. Itu yang kasat mata bagimu. Baiklah Ray, cerita ini belum utuh. Untuk membuatnya utuh maukah kau melihat sepotong kejadian yang tidak kau ketahui? Yang akan membuatmu mengerti hidup ini benar-benar adil, yang semoga bisa menjawab pertanyaan yang kau lontarkan setiap malam di tower air ini dulu. Ah ya, itu jelas bukan pertanyaan, tapi sumpah serapah. Kau bukan bertanya melainkan mengutuk Tuhan, bukan?’”

(Kutipan 57: PD-KN 57)

Pada kutipan 57 menjelaskan bahwa Ray tetap menganggap Plee penjahat. Namun, orang dengan wajah menyenangkan tetap tidak sependapat dengan Ray. Ia juga tidak membenarkan Ray setiap malam melontarkan kata-kata buruk kepada Tuhan. Ia terus mencoba menjelaskan semuanya secara utuh sebagaimana kutipan berikut.

“Plee menembak pahanya sendiri. Lantas tertatih mengunci kembali pintu kamar itu, turun dari lantai dua, keluar dari rumah dengan kedua tangan terangkat. Plee memutuskan menyerahkan dirinya. Berharap dengan demikian dia bisa melindungi kau, Ray.’

Senyap sesaat.

‘Itu tidak mungkin dilakukannya.’ Ray mendesis.”

(Kutipan 58: PD-KN 58)

Kutipan 58 di atas, memeperlihatkan orang dengan wajah menyenangkan menjelaskan kejadian sebelum Plee tertangkap polisi. Plee rela menembak pahanya untuk melindungi Ray. Setelah itu, ia turun dan menyerahkan diri ke polisi yang sedang mengepung rumahnya. Sekali lagi, Ray tetap tidak percaya. Menurutnya, hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh Plee. Setelah kepergian Koh Cheu, orang dengan wajah menyenangkan menjelaskan tentang masa lalu sebagaimana kutipan berikut.

“Ya, Koh Cheu-lah yang membangun Pusat Perbelanjaan di atas puing-puing rumah orang tuamu, di atas tumpukan tulang belulang orang tuamu. Dia selalu dihalang-halangi mendapatkan lahan itu, maka malam itu, saat malam karnaval hari raya, dia menyuruh Plee membakarnya. Tanpa ampun. Selepas kebakaran, Pusat Perbelanjaan itu lantas dibangun atas nama perusahaan lain. Sehingga tidak ada yang tahu Koh Cheu-lah yang membakarnya.’ Orang dengan wajah menyenangkan itu tersenyum getir.

‘Tidak mungkin.’ Suara pasien di sebelahnya terdengar bergetar. ‘Itu semua dusta...’”

(Kutipan 59: PD-KN 59)

Kutipan 59 di atas memperlihatkan orang dengan wajah menyenangkan menjelaskan siapa Koh Cheu yang sebenarnya. Dulu, Koh Cheu juga pernah menjadi pengusaha licik. Ia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan lahan

yang diinginkannya. Plee diminta untuk membakar lahan yang dibangun perumahan tersebut. Setelah kebarakaran selesai, Koh Cheu mulai membangun pusat perbelanjaan. Ray tidak percaya dengan kenyataan tersebut. Ketika perusahaannya semakin sukses, Ray menjadi korban berita palsu sebagaimana kutipan berikut.

“Celaknya, Ray sekarang bukan hanya sesak oleh malam-malam penuh pertanyaan tentang kosong hidupnya. Ray seminggu terakhir benar-benar sesak oleh fakta baru yang dikirimkan bagai kilat dari lading minyak bersaljunya. Nol besar. Eksplorasi awal yang menyebutkan ladang minyak itu memiliki miliaran barel minyak mentah ternyata tipuan. Konspirasi tingkat tinggi berbagai pusat riset dan perguruan tinggi ternama dunia.”

(Kutipan 60: PD-KN 60)

Kutipan 60 di atas menjelaskan adanya bentuk kontravensi. Terdapat konspirasi tingkat tinggi berbagai pusat riset dan perguruan tinggi ternama dunia. Mereka menipu dengan menciptakan suatu berita bahwa terdapat miliaran barel minyak mentah di ladang minyak bersalju. Berita tersebut telah menipu Ray yang telah berinvestasi di sana. Kejadian itu mengakibatkan kebangkrutan yang dialami oleh Ray sebagaimana pada kutipan berikut.

“‘Kakek! Kakek Cheu bisa memberikan bantuan, aku akan menghubunginya!’
Vin berseru riang, loncat bangkit.
‘Jangan lakukan!’ Ray seketika membentak.”

(Kutipan 61: PD-KN 61)

Pada kutipan 61 memperlihatkan kebangkrutan sedang dialami oleh Ray. Vin mencoba menghubungi kakeknya agar dapat membantu, tetapi Ray mencegahnya. Ray meminta Vin untuk tidak melakukannya. Ternyata Koh Cheu sudah mengetahui berita kebangkrutan perusahaan milik Ray sebagaimana pada kutipan berikut.

“‘Kami bisa mengatasinya.’ Ray memotong.

‘Hentikan omong kosong itu, Ray. Kalau aku boleh tahu, kau baru saja membahas apa? Rencana likuidasi perusahaan, bukan? Atau rencana obral murah perusahaanmu?’ Koh Cheu terkekeh getir, sambil mengusap rambut berubannya.”

(Kutipan 62: PD-KN 62)

Kutipan 62 di atas, menjelaskan bahwa Ray menolak bantuan dari Koh Cheu. Ia bisa mengatasi masalah tersebut. Koh Cheu marah jika Ray mengambil tindakan yang tidak tepat, seperti rencana likuidasi perusahaan dan rencana menjual perusahaan dengan harga murah. Koh Cheu tetap memaksakan diri untuk membantu sebagaimana kutipan berikut.

“‘Itu bukan masalah.’ Ray mengangkat bahunya.
‘Itu masalah, Ray!!! Kau mungkin bisa memulainya lagi, tapi kau sudah kehilangan waktumu. Bisnis barumu tidak akan lebih seperti kontraktor rumah. Kecuali kau mengizinkan aku membantumu.’”

(Kutipan 63: PD-KN 63)

Pada kutipan 63 memperlihatkan Ray yang tetap ingin mengurus semuanya sendiri. Ia tidak menganggap masalah jika saingan bisnisnya bersenang-senang di atas penderitaannya. Namun, Koh Cheu menganggap hal itu sebagai masalah. Ia hanya tidak ingin Ray mengalami penderitaan ini. Ray yang sangat berambisius juga melakukan bentuk kontravensi untuk menjatuhkan lawan bisnisnya sebagaimana pada kutipan berikut.

“..., memanfaatkan isu politik tingkat tinggi, desas-desus yang membuat panik, hingga *rush* besar-besaran di bank swasta itu.”

(Kutipan 64: PD-KN 64)

Pada kutipan 64 menjelaskan bahwa Ray berusaha untuk menjatuhkan perusahaan bank yang telah menipunya. Ray tidak memerlukan kekerasan atau ancaman. Ia memanfaatkan berita tidak benar agar perusahaan lawannya bangkrut.

c. Konflik

Terdapat berbagai bentuk konflik yang ditemukan salah satunya konflik pencurian sebagaimana pada kutipan berikut.

“‘Dasar pencuri! Ini bulan suci, bagaimana mungkin kau berani-beraninya mencuri?’ Pria setengah baya yang bertugas menjaga panti itu melotot. Lantas tangannya cepat menyambar sebilah rotan di atas meja. Mengancam. ‘Mengaku atau kupukul!’ Rotan itu teracung ke depan. ‘Aku tidak melakukannya!’ pecut rotan itu semakin dekat. Diam. Rehan memutuskan membisu, meski hatinya mengucap sumpah serapah. Penjaga panti semakin jengkel. Mengangkat bilah rotannya tinggi-tinggi, matanya membesar, ‘Kau sembunyikan di mana semua bungkusannya? Ayo jawab...jawab anak bangsat!!’ Rehan menunduk. Mendesis kebencian. Bangsat? Siapa yang sebenarnya bangsat? Penjaga panti sok suci inilah yang bangsat. Tangan Rehan mencengkeram saku celana. Menggigit bibir. Bersiap menerima pukulan.”
(Kutipan 65: PD-KF 65)

Kutipan 65 menjelaskan adanya permasalahan antara Ray dan penjaga panti. Ray dianggap mencuri barang milik penjaga panti. Namun ia tetap teguh tidak merasa mencuri. Pengakuan Ray dianggap berbohong oleh penjaga panti sehingga menimbulkan ancaman. Meskipun demikian, Ray tetap bertahan dan pukulan demi pukulan menimpa tubuhnya. Di sisi lain, Ray dan Diar terlibat dalam konflik pencurian di luar panti asuhan sebagaimana pada kutipan berikut.

“‘Jangan lakukan! Aku mohon...’
‘Minggir’ Rehan membentak Diar.
‘Kembalikan...’ Diar menahan tubuh Rehan yang hendak lari. Rehan mana peduli, waktunya sempit. Harus segera kabur sebelum sopir bus yang lagi asyik mandi tahu celananya sudah raib di gantungan. Diar bandel tidak bergeser dari lorong toilet. Berdiri menghalangi. Maka tanpa pikir panjang, Rehan kasar mendorongnya. Berdebam. Tubuh ringkih itu menghantam pintu kamar mandi. Diar mengaduh. Keributan segera menjalar dengan cepat di toilet terminal itu.”
(Kutipan 66: PD-KF 66)

Kutipan 66 memperlihatkan adanya konflik antara Ray dan Diar yang mengakibatkan kekerasan terhadap Diar. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan perilaku antara mereka berdua. Ray merupakan seseorang anak yang

nakal suka mencuri, sedangkan Diar merupakan anak yang baik. Diar mencoba untuk menghalangi Ray mencuri celana milik seorang sopir bus. Kekerasan lain yang dialami Diar juga terjadi sebagaimana pada kutipan berikut.

“‘Di mana celanaku, bangsat!!’ Sopir bus garang membentak, tangannya yang memegang kotak uang toilet terangkat tinggi-tinggi. Mengancam. Lima kali lebih menakutkan dibandingkan wajah penjaga panti dengan bilah rotan. Diar mencicit. Tubuhnya gemetar. Habis sudah semua penjelasan baiknya. Tubuh ringkihnya mengkerut ketakutan. Tersengal berusaha hendak menjelaskan kejadian yang sebenarnya, tapi bagaimanalah? Orang-orang berkerumun makin banyak. Satu dua mulai memasang wajah beringas. Satu dua mulai meludah. Tidak ada yang sempat berpikir waras. Tidak ada yang sempat bertanya baik-baik. Hanya sekejap. Kotak uang itu sudah melesat. Menghantam kepala Diar.”

(Kutipan 67: PD-KF 67)

Pada kutipan 67 menjelaskan adanya bentuk konflik. Ray, Diar, dan seorang sopir bus terlibat dalam masalah pencurian. Banyak orang mengira bahwa yang mencuri celana milik sopir bus adalah Diar dan Ray. Meskipun demikian, Diar sebenarnya tidak terlibat mencuri celana tersebut. Ray sebagai pelaku sebenarnya sudah lari dan menghilang. Masalah tersebut mengakibatkan ancaman dan kekerasan terhadap Diar. Ray yang berani mencuri juga terlibat konflik dengan Pasat sebagaimana kutipan berikut.

“Dia punya kunci ruangan tersebut. beberapa bulan silam, saat Pasat disuruh menggandakannya di tukang kunci yang mangkal di terminal, Rehan memaksanya membuat duplikat lebih. Mengancam Pasar agar tidak mengadu.”

(Kutipan 68: PD-KF 68)

Kutipan 68 memperlihatkan adanya konflik antara Ray dan Pasat. Ray memaksa Pasat untuk menggandakan kunci ruangan milik penjaga panti. Kunci tersebut digunakan untuk mencuri barang. Ray mencoba mengancam Pasat agar tidak memberitahu hal tersebut kepada penjaga panti. Bentuk konflik lain juga ditemukan dalam pencurian berlian sebagaimana pada kutipan berikut.

“D-O-R!!

Ray urung melompat ke tali baja gondola, tubuhnya refleks berputar. Melesat. Peluru petugas mengenai jendela kaca. Hancur. Memperbesar lubang yang dibuat Plee. Serpihannya mengenai belakang kepala Ray. Entah apa yang dipikirkan Ray malam itu, dia mengangkat Uzi di genggaman tangan. Entah apa yang ada di kepala Ray malam itu, dia tidak kalah buas menekan tombol maut. Sekejap puluhan peluru muntah dari senjata otomatis miliknya. Melesat ke lorong lantai yang berkabut. Terdengar suara mengaduh. Dua petugas jatuh terjengkang. Petugas ketiga sebelum akhirnya ikut terjatuh sempat menyalakkan sisa peluru dari pistolnya. Ray meringis. Perih. Dia merasakan perih. Darah merah.”

(Kutipan 69: PD-KF 69)

Pada kutipan 69 memeperlihatkan adanya pencurian berlian di sebuah gedung. Pencurian tersebut diketahui oleh petugas yang sedang berjaga sehingga menimbulkan serangan tembakan. Peluru tersebut gagal mengenai tubuh lincah Ray. Ray membalas dengan puluhan peluru dari senjata otomatis miliknya. Semua petugas terkena tembakan pelurunya. Namun, salah satu petugas berhasil menembak pada Ray. bentuk konflik ditemukan berupa pengerusakan barang sebagaimana kutipan berikut.

“Dulu saat dia dituduh merusak tasbih penjaga panti, dia bahkan sampai sakit selama seminggu oleh pecut rotan. Menggigil kesakitan. Tidak dipedulikan. Sejak itulah Rehan bersumpah tidak akan menangis setiap dipecut lagi.”

(Kutipan 70: PD-KF 70)

Kutipan 70 di atas menjelaskan terdapat konflik yang melibatkan Ray. Ia dituduh merusak tasbih milik penjaga panti sehingga hukuman pecutan rotan tidak dapat dihindari. Walaupun ia merasa kesakitan, tetapi ia tetap berusaha untuk tidak menangis. Setelah kejadian itu, terdapat pengakuan dari Diar sebagaimana pada kutipan berikut.

“Malam itu...’ Diar terbatuk, berjuang melanjutkan pengakuan, ‘Saat Bapak memegang pecut rotan. Saat Bapak membentakku. Saat Bapak ingin memukulku. Rehan maju ke depan. Rehan maju.... Dia bilang.... Dia bilang, dialah yang merusak tasbih itu. Dia....dia mengakui sesuatu yang tidak pernah dilakukannya....’”

(Kutipan 71: PD-KF 71)

Pada kutipan 71 memperlihatkan Diar sedang menjelaskan suatu kebenaran. Ia mengakui telah merusak tasbih milik penjaga panti. Ketika Diar akan dipukul pecutan rotan, Ray berusaha melindungi dan mengaku salah. Ia mengaku bahwa telah merusak tasbih tersebut. Perlakuan kasar penjaga panti juga terjadi pada permasalahan lain sebagaimana kutipan berikut.

“Dia sering membantah perintah penjaga. Bertanya banyak hal. Menyudutkan. Berbantah-bantah. Penjaga panti yang tidak suka melihat anak-anak banyak bicara langsung membungkamnya dengan pecutan bilah rotan.”

(Kutipan 72: PD-KF 72)

Kutipan 72 tersebut menjelaskan sifat kritis Ray kepada penjaga panti yang menimbulkan suatu konflik. Ray yang cerdas sering bertanya dan berdebat dengan penjaga panti. Namun penjaga panti tidak menyukai anak-anak yang banyak bicara sehingga mengakibatkan kekerasan berupa pecutan bilah rotan. Selanjutnya, bentuk konflik juga terjadi pada anak-anak penghuni rumah singgah sebagaimana kutipan berikut.

“Kepalan tangannya terangkat. Matanya buas mengancam. Maka dalam hitungan detik terjadilah perkelahian massal itu. Lima lawan satu. Ray sedikit pun tidak membutuhkan jawaban dari mereka. Tangannya langsung menghantam muka orang yang dicekiknya, bahkan sebelum yang bersangkutan membuka mulut.”

(Kutipan 73: PD-KF 73)

Kutipan 73 memperlihatkan adanya bentuk konflik antara Ilham, Ray, dan beberapa preman. Masalah itu bermula dari pemukulan terhadap Ilham yang dilakukan oleh lima preman jalanan. Setelah mengetahui pemukulan itu, Ray ingin membalas dengan menantang preman tersebut. Perkelahian ini mengakibatkan balas dendam preman terhadap seluruh penghuni rumah singgah sebagaimana kutipan berikut.

“Salah seorang dari lima tukang pukul semakin dekat. Tinggal tiga langkah. Mengenali Ray sesuai deskripsi yang diberikan. Bahkan teman adik boss

semalam memberikan seluruh deskripsi wajah anak Rumah Singgah. Maka saat Ray sibuk memetik gitarnya melengking naik-turun dalam sebuah melodi panjang tanpa sela sebelum masuk refrain lagi, tinju preman itu melesat tanpa basa-basi.”

(Kutipan 74: PD-KF 74)

Pada kutipan 74 menjelaskan adanya perkelahian saat Ray sedang mengamen di bus. Kejadian itu disebabkan oleh balas dendam dari bos preman tersebut yang tidak terima atas perkelahian sebelumnya. Bos preman itu merupakan kakak dari preman tanggung yang dulu kalah berkelahi dengan Ray. Pada saat itu Ray hanya ingin membalas perlakuan preman tanggung itu terhadap Ilham. Namun permasalahan itu terus melebar sebagaimana pada kutipan berikut.

“Maka terjadilah tarian penganiayaan yang menyedihkan itu. Kantong plastik tempat baju keren Natan membusai di jalanan, berserakan. Orang-orang hanya menonton. Tinju-tinju menghajar wajah dan tubuh. Orang-orang hanya menonton. Natan mengaduh, berteriak minta tolong. Orang-orang hanya menonton. Sungguh hidup tak ada bedanya dengan hutan rimba. Siapa kuat, dia berkuasa. Urusan masing-masing, taka da nurani tergerakkan untuk membantu.”

(Kutipan 75: PD-KF 75)

Kutipan 75 tersebut memperlihatkan adanya pengeroyokan terhadap Natan. Preman-preman terus melakukan balas dendam terhadap anak-anak di rumah singgah. Penganiayaan tersebut mengakibatkan kerusakan pada kantong plastik tempat baju Natan yang akan dipakai saat perlombaan. Natan juga mendapat pemukulan pada wajah dan tubuhnya. Semua orang yang mengetahuinya hanya menonton pengeroyokan tersebut. Mengetahui kabar tersebut, Ray segera mencari preman-preman itu sebagaimana pada kutipan berikut.

“Tangan Ray cepat menyambar botol saos (mungkin juga kecap) di atas meja. Tiga detik, tiga gerakan, tiga orang jatuh terjengkang. Kepala-kepala terkena hantaman. Darah tertumpah. Tak pelak terjadilah keributan lagi di gang dekat pojokan pasar itu. Kali ini lebih rusuh dibandingkan sebelumnya. Lebih ramai. Meski orang-orang, seperti biasanya, masih menatap tak peduli. Sudah biasa, bukan? Preman-preman ini, urusan mereka sendiri.”

(Kutipan 76: PD-KF 76)

Pada kutipan 76 memperlihatkan bahwa Ray sedang membalas perlakuan preman-preman terhadap Natan. Setelah berhasil menemukan preman-preman itu,

ia langsung mengambil botol di atas meja. Tiga preman terjatuh berdarah karena kepalanya terkena hantaman. Keributan tersebut tetap tidak mengundang tindakan dari masyarakat sekitar. Bentuk konflik lain juga dialami oleh Koh Cheu sebagaimana kutipan berikut.

“Dia awalnya tidak berbeda dengan taipan lain. Licik. Berbahaya. Menghalalkan segala cara. Dia membangun imperium bisnisnya di atas tangis bahkan darah orang lain. Memeras keringat pekerjanya. Menipu rekan-rekan bisnisnya. Bergelimang uang dari bisnis tidak terpuji. Semua kejahatan itu.”

(Kutipan 77: PD-KF 77)

Kutipan 77 memperlihatkan adanya konflik pembunuhan yang dilakukan oleh Koh Cheu. Dulu, Koh Cheu juga pernah menjadi pengusaha taipan licik. Ia menghalalkan segala cara untuk kepentingan bisnisnya. Ia merencanakan pembakaran kompleks perumahan agar mendapatkan lahan tersebut.

C. Temuan Penelitian

1. Interaksi Sosial yang Terkandung dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*

Berdasarkan temuan penelitian *Interaksi Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye* ditemukan lima bentuk interaksi sosial, yaitu kerja sama, akomodasi, persaingan, kontravensi, dan konflik. Bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi termasuk pada proses asosiatif. Meskipun demikian, bentuk asimilasi tidak ditemukan dalam penelitian. Bentuk persaingan, kontravensi, dan konflik termasuk pada proses disosiatif. Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

a. Proses Asosiatif

Proses asosiatif terdiri dari kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Namun dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye tidak ditemukan

data bentuk interaksi sosial asimilasi. Meskipun demikian, peneliti menemukan data-data yang termasuk dalam bentuk interaksi sosial kerja sama dan akomodasi sebagai berikut.

1) **Kerja sama**

Dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* ditemukan bahwa bentuk kerja sama yang dilakukan tokoh terdiri dari lima bentuk, seperti gotong royong, kerja bakti, tawar-menawar, kooptasi, koalisi, dan perusahaan patungan. Bentuk kerja sama yang ditemukan dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye berupa gotong royong dan perusahaan patungan.. Bentuk gotong royong ini dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan, seperti memeriahkan malam takbir, bekerja, berbisnis, mengasuh anak, mempersiapkan acara dan kekompakan berlomba. Di sisi lain, bentuk perusahaan patungan berupa kerja sama antara beberapa perusahaan bisnis pada proyek pembangunan bandara berkelas internasional, apartemen, dan gedung tertinggi.

Bentuk gotong royong dilakukan semua orang di suatu kota. Pada malam takbir semua orang ikut memeriahkannya. Orang-orang mulai memukul beduk, menggemakan takbir di masjid hingga karnaval hari raya di jalanan. Musik dan irama takbir dilafalkan berdasarkan berbagai versi.

Bentuk gotong royong ditemukan ketika tokoh bekerja di rumah sakit. Pertama, saat Ray terbaring di rumah sakit ketika usianya sudah tidak muda lagi. Tiga dokter bergotong royong untuk merawat pasien VVIP tersebut. Mereka tidak hanya mengobati dan memeriksa, tetapi bertugas di ruang jaga. Kerja keras mereka membuahkan hasil yang baik. Kedua, beberapa petugas rumah sakit

berusaha bekerja sama untuk menolong nyawa Diar yang terluka parah. Ketiga, kerja sama dokter dan perawat untuk segera mengambil tindakan cepat menangani Natan. Keempat, kegiatan gotong royong antara dokter kandungan dan perawat untuk menolong istri Ray yang mengalami keguguran. Kelima, dokter spesialis dari China bergotong royong untuk menangani ginjal Ray. Keenam, empat dokter spesialis bekerja sama menangani penyakit jantung yang mulai menyerang tubuh Ray. Ketujuh, beberapa dokter dari dalam dan luar negeri bekerja sama menangani penyakit komplikasi yang diderita Ray.

Bentuk gotong royong saat bekerja juga dilakukan oleh tokoh Ray dan Natan. Mereka saling berbagi tugas saat mengamen di bus. Natan yang mempunyai suara merdu mendapat bagian meenyanyi sekaligus memetik gitar, sedangkan Ray mengimbangi dengan memetik gitar. Selain itu, petani juga terlihat bergotong royong saat musim panen tiba. Para petani sibuk menyabit batang-batang padi, mengangkat ikatan-ikatan batang padi dan memasukkan padi ke dalam mesin perontok.

Bentuk gotong royong saat berbisnis ditemukan saat para pekerja saling bergotong royong membangun gedung. Selain itu, istri Ray bekerja sama dengan tetangga sekitar rumah untuk menjalankan bisnis puding pisang. Istri Ray juga mengajak anak-anak tetangga untuk bergabung.

Bentuk gotong royong dalam mengasuh anak ditemukan ketika sepasang suami istri dalam mengasuh anaknya. Mereka adalah orang tua Rehan yang saling bekerja sama dalam mengasuhnya saat masih kecil. Mereka berusaha melatih berjalan dan menenangkan anaknya.

Bentuk gotong royong dilakukan anak-anak di rumah singgah untuk menyiapkan rencana kejutan untuk Natan dan Ray. Natan mendapat kejutan ulang tahun, sedangkan Ray mendapat kejutan kelulusan. Persiapan acara juga dilakukan untuk peresmian gedung tertinggi. Ada pihak yang mengatur formasi pesawat tempur, ratusan penerjun payung, pelepasan ribuan balon, dan pembukaan selubung raksasa dengan helikopter. Penduduk Ibukota, presiden, dan pejabat negara juga hadir dalam acara tersebut.

Bentuk gotong royong tampak saat tokoh sedang bertanding sepak bola. Perwakilan pekerja antarlantai gedung bersaing dalam pertandingan tersebut. Sisanya menonton dan menyemangati. Semua tim bersemangat gotong royong untuk memenangkan hadiah yang sudah disediakan pemilik gedung.

Bentuk perusahaan patungan berupa kerja sama beberapa perusahaan dalam proyek pembangunan. Karir Ray yang bermula menjadi pekerja bangunan biasa berubah dengan cepat menjadi seorang mandor. Ia mengepalai belasan mandor pada pembangunan bandara berkelas internasional yang melibatkan beberapa perusahaan di negara lain. Setelah istrinya meninggal, ia berusaha dari nol untuk menjadi pengusaha sukses. Perusahaannya mulai membangun apartemen yang mewah hingga gedung tertinggi yang belum pernah ada. Semua itu tidak terlepas dari kerja samanya dengan beberapa perusahaan bidang bisnis.

2) Akomodasi

Terdapat tujuh bentuk akomodasi, seperti paksaan, kompromi, mediasi, perdamaian, toleransi, jalan buntu, dan pengadilan. Hasil temuan yang dilakukan peneliti terdapat 2 bentuk akomodasi, yaitu paksaan dan toleransi. Bentuk paksaan

berupa peleeraian dari pihak berwajib dan masyarakat dalam suatu perkelahian atau kekerasan. Selain itu bentuk toleransi ditemukan berupa lari dari pengeroyokan atau kekerasan.

Bentuk paksaan berupa peleeraian pada suatu perkelahian atau kekerasan. Peleeraian yang dilakukan pihak berwajib terjadi saat kekerasan yang dialami Diar yang dituduh mencuri celana supir bus. Selain itu, pihak berwajib juga turun tangan untuk menghentikan perkelahian antara Ray dan beberapa preman tanggung yang sudah melukai Ilham. Peleeraian yang dilakukan masyarakat hanya terjadi saat kekerasan yang dilakukan beberapa preman terhadap Natan dan perkelahian antara Ray dengan preman tersebut.

Bentuk toleransi dilakukan oleh Oude dan Ouda saat mengalami kekerasan di jalan. Kejadian itu terjadi ketika mereka sedang berangkat ke sekolah. Mereka berhasil melepaskan diri dari preman-preman yang berusaha melukainya. Selain itu, bentuk ini juga dilakukan setelah Ray berhasil mencuri celana milik seorang sopir bus. Ia mencoba berlari sebelum tertangkap dan dihakimi massa.

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif terdiri dari persaingan, kontravensi, dan konflik. Masing-masing bentuk-bentuk tersebut ditemukan dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai berikut.

1) Persaingan

Peneliti menemukan bentuk persaingan dalam novel tersebut berupa persaingan berjudi, berlomba, dan berbisnis. Ray yang ambisius sering terlibat dalam persaingan. Sejak remaja ia sudah berani terlibat dalam permainan judi

dengan bandar judi. Bentuk persaingan ditemukan berupa perlombaan memahat antara dua pemahat terkenal di suatu kerajaan. Mereka saling bersaing membuktikan pahatan yang terindah. Selain itu, terdapat perlombaan busana anak-anak di pusat perbelanjaan milik Koh Cheu. Ray dewasa mulai berkecimpung dalam dunia bisnis. Ia tidak lepas dari persaingan dalam berbisnis. Banyak lawan-lawannya yang kalah menghadapi kekuatan bisnisnya. Perusahaan bisnisnya menggurita hingga di usianya yang sudah tak muda lagi.

2) Kontravensi

Bentuk interaksi sosial ini ditemukan berupa adanya perbedaan pendapat dan menciptakan berita palsu. Pertentangan pendapat ini dikatakan langsung oleh Ray yang tidak mempercayai perkataan penjaga panti. Menurutnya perkataan dan kenyataan yang ia ketahui tentang penjaga panti berbeda. Di sisi lain, Ray juga sempat berdebat dengan Bang Ape pemilik rumah singgah yang ditempatinya. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan pendapat mengenai tindakannya untuk membantu Ilham. Ray juga terlibat perbedaan pendapat dengan orang dengan wajah menyenangkan mengenai Plee dan Koh Cheu. Menurut orang dengan wajah menyenangkan, Plee tidak sejahat yang dibayangkan. Namun, Ray tetap menganggap Plee sebagai penjahat. Setelah kepergian Koh Cheu, Ray mendapat cerita kebenaran tentang pengusaha taipan itu. Orang dengan wajah menyenangkan menjelaskan bahwa Koh Cheu terlibat dalam kebakaran perumahan dulu. Meskipun demikian, Ray tidak mempercayai hal tersebut sehingga mereka berselisih pendapat. Selain itu, kebangkrutan perusahaan Ray

menimbulkan perbedaan pendapat antara Ray, Vin, dan Koh Cheu. Ray tidak ingin Koh Cheu terlibat dalam kebangkrutan perusahaannya.

Bentuk kontravensi lain yang ditemukan berupa adanya pertentangan wacana dengan menciptakan berita palsu. Perusahaan milik Ray sempat menjadi korban berita palsu tentang lahan yang diklaim terdapat minyak di dalamnya. Berita itu merupakan konspirasi yang dilakukan oleh berbagai pusat riset dan perguruan tinggi ternama dunia. Hal tersebut menimbulkan perbedaan pendapat antara Ray, Vin, dan Koh Cheu. Ray tidak ingin Koh Cheu terlibat dalam kebangkrutan perusahaannya. Kabar berita palsu itu tersebut sudah diketahui terlebih dahulu oleh rekan bisnisnya yang berusaha menjatuhkannya. Setelah mengetahuinya, Ray membalas dendam dengan memanfaatkan isu politik tingkat tinggi dan desas-desus sehingga membuat lawannya panik dan jatuh.

3) Konflik

Bentuk konflik ditemukan berupa adanya konflik yang mengakibatkan ancaman atau kekerasan fisik, seperti konflik pencurian, merusak barang, membantah perintah, balas dendam, dan pembunuhan. Konflik pencurian terjadi antara Ray dan penjaga panti. Ray dituduh mencuri barang milik penjaga panti, tetapi Ray tidak mengakuinya sehingga mengakibatkan ancaman dan pukulan rotan. Tidak hanya itu, Ray juga terlibat dalam konflik pencurian di terminal. Ia telah mencuri celana yang berisi uang milik seorang sopir bus. Semua orang mengira bahwa Diar bekerja sama dengan Ray yang sudah lari terlebih dahulu. Kejadian itu berakibat ancaman dan kekerasan yang dialami Diar. Selain itu, Ray berani mengancam Pasat untuk menggandakan kunci yang akan digunakan untuk

mencuri barang milik penjaga panti. Ray semakin berani melakukan pencurian yang lebih besar. Ia dan Plee mencuri berlian di sebuah gedung, tetapi petugas mengetahui pencurian tersebut sehingga mengakibatkan baku tembak.

Konflik juga bermula dari Diar yang tidak sengaja merusak tasbih milik penjaga panti. Namun, Ray berani mengakui hal tersebut sehingga mendapat pecutan rotan dari penjaga panti. Bentuk konflik juga ditemukan berupa ketidakpatuhan atau membantah perintah. Ray yang pemberani sudah biasa membantah perintah penjaga panti. Penjaga panti yang mempunyai sifat kasar dan tidak suka ada yang membantahnya langsung memukul tubuh Ray.

Konflik saling balas dendam berawal dari Ray yang mencoba membela Ilham. Beberapa tukang pukul telah menghajar Ilham di jalan. Setelah mengetahui hal itu, Ray langsung membalas dengan memukul mereka. Kekalahan tukang pukul itu berbuntut balas dendam berupa kekerasan terhadap semua penghuni rumah singgah.

Konflik pembunuhan melibatkan Koh Cheu sebagai dalangnya. Lahan lokasi pembunuhan ini sudah lama diincarnya. Meskipun demikian, ia sulit mendapatkan lahan tersebut sehingga menghalalkan segala cara. Koh Cheu yang sangat ambisius kala itu langsung meminta orang lain untuk membakar lahan tersebut. Kejadian tersebut mengakibatkan banyak korban yang berjatuhan termasuk orang tua Ray kecil.